



## Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Finansial Usaha Penggemukan Domba di Desa Pulosari Kecamatan Telagasari Kabupaten Karawang

Ismi Nur'azizah, Muharam, Kuswarini Sulandjari

<sup>1,2,3</sup> Universitas Singaperbangsa Karawang

### Abstract

Received: 22 November 2024

Revised: 4 Desember 2024

Accepted: 14 Desember 2024

Sheep, as one type of small ruminant that has become a popular herbivorous animal among breeders. To encourage the development of livestock business, an analysis was carried out to find the business feasibility of farmers in Pulosari Village. The research method used is quantitative descriptive with the use of primary data. Primary data were collected through interviews using questionnaires. Business feasibility analysis techniques are carried out by calculating production costs, revenues, revenues, break even points (BEP), and R/C ratios. The results showed that the average cost incurred for 6 months was Rp. 43,040,609, while the average revenue was Rp. 57,688,148 and the average income was Rp. 14,647,539 during the same period. The break-even point (BEP) price is Rp. 2,198,657 per head with BEP production of 15.58 heads. The results of the feasibility analysis show that the sheep fattening business is feasible to be developed, with an R/C Ratio value of 1.28.

**Keywords:** BEP, costs, feasibility, revenue, income, R/C Ratio, sheep farming business

(\*) Corresponding Author: [ismi@gmail.com](mailto:ismi@gmail.com)

How to cite: Nur'azizah, I., Muharam, M., & Sulandjari, K. (2025). Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Finansial Usaha Penggemukan Domba di Desa Pulosari Kecamatan Telagasari Kabupaten Karawang. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(3.B), 119-125. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/11745>

## PENDAHULUAN

Domba atau juga yang dikenal ruminansia kecil merupakan salah satu hewan herbivora yang sangat populer pada kalangan peternak untuk dibudidayakan. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 4 Tahun 2016 Tentang Pemasukan Ternak dan/atau Produk Hewan mengemukakan bahwa ternak adalah hewan peliharaan yang produknya diperuntukkan sebagai penghasil pangan, bahan baku industri, jasa dan/atau hasil ikutannya yang terkait dengan pertanian. Domba lokal mempunyai posisi yang strategis di masyarakat karena mempunyai fungsi ekonomis, sosial dan budaya, merupakan sumber genetik yang khas untuk digunakan dalam perbaikan jenis domba lokal maupun dengan domba impor (Sumantri *et al.*, 2007).

Penggemukan domba merupakan suatu program yang dilakukan dalam upaya untuk mendorong pengembangan usaha ternak domba. Penekanan terhadap faktor-faktor produksi yang sesuai dan dapat dilakukan secara efisien. Upaya dalam peningkatan taraf kemakmuran dan kesejahteraan dapat dicapai dengan mengatur potensi yang dimiliki. Desa Pulosari Kecamatan Telagasari memiliki potensi pada ternak domba, dengan campur tangan pengurus BUMDes Pulosari menyadari bahwa peternakan domba sebuah potensi yang dapat dikembangkan. Berbekal ilmu yang didapatkan pengurus BUMDes mengembangkan program penggemukan domba di Desa Pulosari guna meningkatkan taraf kemakmuran dan kesejahteraan ekonomi peternak domba di Desa pulosari.

Tahun 2020 dijalankan program penggemukan domba perdana secara mandiri pengurus BUMDes bekerjasama dengan para peternak domba di Desa Pulosari, dengan jumlah domba yang dimiliki variatif tidak menghalangi berjalannya program untuk

mengetahui dengan dijalankannya program penggemukan domba. Penggemukan domba merupakan program yang dilakukan dalam upaya untuk mendorong pengembangan usaha ternak domba dengan penekanan terhadap faktor-faktor produksi. Fokus dalam peningkatan bobot sehingga nilai jual yang ditawarkan lebih tinggi yang berpengaruh besar terhadap pendapatan yang didapatkan peternak tanpa harus menambah jumlah ternak yang dimiliki. Usaha yang dijalankannya dapat dikatakan layak atau tidak untuk dilanjutkan dengan sistem penggemukan domba tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini akan menganalisis pendapatan usaha ternak dan kelayakan usaha pada program penggemukan ternak domba di Desa Pulosari Kecamatan Telagasari Kabupaten Karawang.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pulosari Kecamatan Telagasari Kabupaten Karawang. Metode penelitian menggunakan deskriptif kuantitatif, jenis data penelitian meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari responden melalui wawancara dengan kuesioner. Teknik analisis kelayakan usaha dilakukan dengan mencari biaya produksi, penerimaan, pendapatan, *break even point* (BEP), dan *R/C Ratio*.

Sampel populasi yang digunakan sebanyak 23 peternak dengan penentuan sampel dilakukan secara jenuh (*sensus sampling*). Sugiyono (2012) teknik *sensus sampling* atau jenuh adalah penentuan sampel dimana semua populasi digunakan sebagai sampel.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Biaya Produksi**

Menurut Soekartawi (2001), biaya ialah nilai dari semua faktor produksi yang digunakan, baik dalam bentuk benda maupun jasa selama proses produksi berlangsung. Adanya unsur-unsur produksi yang bersifat tetap dan tidak tetap dalam jangka pendek mengakibatkan munculnya dua kategori biaya, yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*).

Menurut Suparmoko (2001), biaya tetap adalah biaya produksi yang timbul karena penggunaan faktor produksi yang tetap, sehingga biaya yang dikeluarkan untuk membiayai faktor produksi juga tetap, tidak berubah walaupun jumlah barang yang dihasilkan berubah-ubah. Sedangkan biaya tidak tetap merupakan biaya yang dikeluarkan oleh produsen sebagai akibat penggunaan faktor produksi variabel, sehingga biaya ini jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan kuantitas produk yang dihasilkan.

Biaya tetap yang termasuk dalam penelitian ini diantaranya: kandang, arit, kendaraan, tong biru, ember air, biaya perawatan kandang, perawatan kendaraan, penyusutan kandang, penyusutan kendaraan, penyusutan tong biru, dan penyusutan ember air.

Biaya tidak tetap merupakan biaya yang dikeluarkan pada saat proses produksi yang habis dipakai dalam satu kali masa produksi, yang berarti biaya ini selalu mengalami perubahan tergantung besar kecilnya produksi yang dihasilkan. Yang termasuk biaya tidak tetap adalah bibit/bakalan, pakan, obat-obatan

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 23 peternak yang melaksanakan program penggemukan domba dengan rata-rata biaya tetap yang digunakan sebesar Rp. 9.552.045/6bulan dan rata-rata biaya tidak tetap sebesar Rp. 33.545.826/6bulan sehingga rata-rata biaya total dari keseluruhan peternak sebesar Rp. 43.040.609/6bulan dengan rata-rata kepemilikan domba sebanyak 21 ekor.

Diantara 23 sampel, biaya produksi tertinggi ada pada sampel nomor 2 dengan biaya tetap yang dikeluarkan sebesar Rp. 20.945.000 dan biaya tidak tetap sebesar Rp. 165.808.000 sehingga biaya total yang dikeluarkan sebesar Rp. 186.753.000. Biaya produksi yang tinggi ini sejalan dengan jumlah ternak yang dimilikinya sebanyak 71 ekor,

yang mana jumlah yang dimiliki sampel nomor 2 adalah jumlah kepemilikan tertinggi diantara peternak lainnya.

Biaya produksi terendah ada pada sampel nomor 9, dengan biaya tetap yang dikeluarkan sebesar Rp. 7.222.500 dan biaya tidak tetap sebesar Rp. 10.724.000 sehingga biaya total yang dikeluarkan sebesar Rp. 17.946.500. Biaya produksi yang rendah ini sejalan dengan jumlah ternak yang dimilikinya sebanyak 7 ekor, yang mana jumlah yang dimiliki sampel nomor 9 adalah jumlah kepemilikan terendah diantara sampel lainnya.

Tinggi rendahnya biaya produksi dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya, rentang umur bibit yang dibeli adalah 4-6 bulan dengan harga beli bervariasi dikisaran Rp. 1.000.000-1.500.000, penggunaan pakan tambahan yang belum efisien atau masih membeli pakan tambahan dari pihak ketiga, dan perbedaan kepemilikan aset dari sampel satu dengan lainnya.

Tabel 1. Data Penerimaan dan Pendapatan Peternak

No Sampel	Jumlah Ternak Ekor	Harga Jual Harga/Ekor	Harga (Rp)		Penerimaan (TR)	Total Biaya	Pendapatan (I)
			Harga	Kotoran			
				rga / 6 Month			
1	17	2,800,000	47,600,000	341,700	47,941,700	53,731,000	- 5,789,300
2	71	3,000,000	213,000,000	1,427,100	214,427,100	186,753,000	27,674,100
3	15	2,400,000	36,000,000	301,500	36,301,500	30,077,500	6,224,000
4	33	2,600,000	85,800,000	663,300	86,463,300	55,291,000	31,172,300
5	30	2,500,000	75,000,000	603,000	75,603,000	47,200,000	28,403,000
6	13	2,400,000	31,200,000	261,300	31,461,300	26,956,000	4,505,300
7	65	3,000,000	195,000,000	1,306,500	196,306,500	93,050,000	103,256,500
8	10	2,500,000	25,000,000	201,000	25,201,000	22,282,500	2,918,500
9	7	2,400,000	16,800,000	140,700	16,940,700	17,946,500	- 1,005,800
10	32	2,900,000	92,800,000	643,200	93,443,200	54,249,000	39,194,200
11	11	2,500,000	27,500,000	221,100	27,721,100	23,439,500	4,281,600
12	10	2,500,000	25,000,000	201,000	25,201,000	23,437,500	1,763,500
13	11	2,900,000	31,900,000	221,100	32,121,100	36,845,500	- 4,724,400
14	13	2,600,000	33,800,000	261,300	34,061,300	25,318,500	8,742,800
15	9	2,400,000	21,600,000	180,900	21,780,900	21,715,500	65,400
16	14	2,500,000	35,000,000	281,400	35,281,400	28,575,500	6,705,900
17	12	2,800,000	33,600,000	241,200	33,841,200	39,701,000	- 5,859,800
18	11	2,600,000	28,600,000	221,100	28,821,100	23,544,500	5,276,600
19	13	2,700,000	35,100,000	261,300	35,361,300	27,263,500	8,097,800
20	12	3,000,000	36,000,000	241,200	36,241,200	26,719,000	9,522,200
21	35	3,000,000	105,000,000	703,500	105,703,500	65,745,000	39,958,500
22	20	2,900,000	58,000,000	402,000	58,402,000	35,815,000	22,587,000
23	10	2,800,000	28,000,000	201,000	28,201,000	24,277,500	3,923,500
<b>Total</b>	474	61,700,000	1,317,300,000	9,527,400	1,326,827,400	989,934,000	336,893,400
<b>Rata-rata</b>	21	2,682,609	57,273,913	414,235	57,688,148	43,040,609	14,694,539

Sumber: Data primer diolah 2023

### Penerimaan

Menurut Soekartawi (2006), penerimaan adalah perkalian antara volume produksi yang diperoleh dengan harga jual. Penerimaan adalah nilai uang yang diperoleh produsen dari hasil penjualan output, sehingga penerimaan merupakan perkalian antara total hasil produksi dengan harga. Dalam usaha ini penerimaan diperoleh dari penjualan ternak dan penjualan kotoran ternak.

Berdasarkan data (Tabel 1), harga jual dari 23 peternak berada pada kisaran harga Rp. 2.400.000 - Rp. 3.000.000. Rata-rata penerimaan sebesar Rp. 57.688.148 per 6 bulan. Penerimaan tertinggi ada pada sampel nomor 2 dengan total penerimaan sebesar Rp. 214.427.100. Sedangkan, penerimaan terendah ada pada sampel nomor 9 dengan total penerimaan sebesar Rp. 16.940.700. Kedua peternak memiliki harga jual yang berbeda dimana peternak sampel no 2 sebesar Rp. 3.000.000/ekor dan sampel no 9 sebesar Rp. 2.400.000/ekor. Diantara keduanya, penjualan peternak sampel nomor 2 dapat dikatakan maksimal karena menggunakan pakan kering sebagai pakan tambahan, sedangkan peternak nomor 9 hanya menggunakan pakan hijauan. Pakan kering sebagai pakan tambahan akan mempengaruhi bobot dan harga jual domba, dimana bobot akan bertambah.

### Pendapatan

Pendapatan dapat diartikan sebagai seluruh pendapatan utama, yang artinya pendapatan bersih dari hasil penjualan dikurangi biaya produksi. Pendapatan terbesar dapat diperoleh jika dalam suatu usaha dapat mengusahakan sebesar-besarnya biaya TR (Total penerimaan) dana meminimalkan TC atau biaya produksi (Soekartawi, 2001).

Berdasarkan data (Tabel 1), rata-rata pendapatan sebesar Rp. 14.647.539 per 6 bulan. Pendapatan tertinggi ada pada sampel nomor 7 dengan kepemilikan 65 ekor domba, dengan pendapatan yang didapatkan sebesar Rp. 103.256.500 dengan biaya produksi sebesar Rp. 93.050.000 dan biaya penerimaan sebesar Rp. 196.306.500. Pendapatan terendah ada pada sampel nomor 1 dengan pendapatan minus (-) Rp. 5.789.300 dengan biaya produksi sebesar Rp. 53.731.000 dan biaya penerimaan sebesar Rp. 47.941.700.

Tabel 2. *Break Even Point* Peternak

No Sampel	Jumlah Ternak (Ekor)	Total Biaya (Rp/6 Bulan)	BEP Harga (Rp)	BEP Produksi
1	17	53,336,000.00	3,137,412	19.19
2	71	185,808,000.00	2,617,014	62.25
3	15	29,760,000.00	1,984,000	12.53
4	33	54,826,000.00	1,661,394	21.27
5	30	46,750,000.00	1,558,333	18.88
6	13	26,586,000.00	2,045,077	11.23
7	65	95,625,000.00	1,471,154	31.02
8	10	21,960,000.00	2,196,000	8.91
9	7	17,624,000.00	2,517,714	7.48
10	32	53,789,000.00	1,680,906	18.71
11	11	23,072,000.00	2,097,455	9.38
12	10	23,060,000.00	2,306,000	9.38
13	11	36,458,000.00	3,314,364	12.71
14	13	24,996,000.00	1,922,769	9.74
15	9	21,348,000.00	2,372,000	9.05

16	14	28,198,000.00	2,014,143	11.43
17	12	39,296,000.00	3,274,667	14.18
18	11	23,172,000.00	2,106,545	9.06
19	13	26,886,000.00	2,068,154	10.10
20	12	26,334,000.00	2,194,500	8.91
21	35	65,310,000.00	1,866,000	21.92
22	20	35,470,000.00	1,773,500	12.35
23	10	23,900,000.00	2,390,000	8.67
<b>Total</b>	474	983,564,000.00	50,569,101	358.31
<b>Rata-rata</b>	21	42,763,652.17	2,198,657	15.58

Sumber: Data primer diolah 2023

### **Break Even Point (BEP)**

*Break Even Point* atau BEP merupakan suatu alat pengukur usaha dimana pada suatu titik pada waktu tertentu dengan nilai produksi tertentu terdapat keseimbangan antara biaya usaha keseluruhan dengan penerimaan usaha. BEP adalah suatu analisis untuk menentukan dan mencari harga untuk menutupi biaya-biaya yang timbul guna mendapatkan keuntungan/profit (Soekartawi, 2001).

Masing-masing peternak memiliki BEP yang bervariasi (Tabel 2), kemudian nilai rata-rata BEP dari keseluruhan kepemilikan peternak sebesar Rp. 2.198.657 dengan kepemilikan ternak rata-rata 21 ekor dan rata-rata total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 43.040.609. Rata-rata titik impas produksi berada di angka 15.58 dengan rata-rata kepemilikan keseluruhan ternak. Peternak dengan BEP produksi yang melewati jumlah ternak yang dimilikinya ada pada sampel 1 dengan jumlah ternak yang dimiliki sebanyak 17 ekor dengan titik impas sebesar 19.19.

Hasil menunjukkan proyeksi usaha dari 23 peternak dalam mengembangkan usaha ternak penggemukan domba tidak semuanya sama. Peternak yang mengalami titik impas artinya tidak mengalami kerugian dan tidak pula mendapatkan keuntungan ada pada sampel nomor 15 dengan titik impas sebesar Rp. 2.412.833 dengan keadaan harga jual Rp. 2.400.000. Peternak sampel nomor 7 memiliki titik impas terendah yaitu Rp. 1.431.538 dimana semakin rendah nilai titik impas yang didapatkan maka semakin tinggi keuntungan yang didapatkan.

Pada hasil penelitian menunjukkan terdapat 4 peternak tidak mencapai titik impas dan tidak mendapatkan untung dalam usaha penggemukan domba yaitu sampel 1, 9, 15, 19. Hal ini dikarenakan biaya produksi yang dikeluarkan lebih tinggi dibandingkan biaya penerimaan yang diterimanya. Peternak dengan sampel 1 harus berada di nilai titik impas sebesar Rp. 3.160.647, sampel 9 sebesar Rp. 2.563.786, sampel 15 sebesar Rp. 2.412.833, sampel 19 sebesar Rp. 2.306.750 untuk mencapai titik impas dengan biaya produksi yang sama dan agar penerimaan yang didapatkan menghasilkan profit masing-masing.

Tabel 3. Hasil Nilai R/C Ratio

No Sampel	Jumlah Ternak (Ekor)	Penerimaan (Rp/ 6 Bulan)	Total Biaya (Rp / 6 Bulan)	Nilai R/C
1	17	47,941,700	53,731,000	0.89
2	71	214,427,100	186,753,000	1.15

3	15	36,301,500	30,077,500	1.21
4	33	86,463,300	55,291,000	1.56
5	30	75,603,000	47,200,000	1.60
6	13	31,461,300	26,956,000	1.17
7	65	196,306,500	93,050,000	2.11
8	10	25,201,000	22,282,500	1.13
9	7	16,940,700	17,946,500	0.94
10	32	93,443,200	54,249,000	1.72
11	11	27,721,100	23,439,500	1.18
12	10	25,201,000	23,437,500	1.08
13	11	32,121,100	36,845,500	0.87
14	13	34,061,300	25,318,500	1.35
15	9	21,780,900	21,715,500	1.00
16	14	35,281,400	28,575,500	1.23
17	12	33,841,200	39,701,000	0.85
18	11	28,821,100	23,544,500	1.22
19	13	35,361,300	27,263,500	1.30
20	12	36,241,200	26,719,000	1.36
21	35	105,703,500	65,745,000	1.61
22	20	58,402,000	35,815,000	1.63
23	10	28,201,000	24,277,500	1.16
<b>Total</b>	474	1,326,827,400	989,934,000	29.33
<b>Rata-Rata</b>	21	57,688,148	43,040,609	1.28

### **R/C Ratio**

*Revenue dan cost ratio* merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya. Semakin besar R/C maka akan semakin besar keuntungan yang diperoleh. Analisis kelayakan digunakan untuk menghitung apakah suatu usaha tersebut layak atau tidak untuk dilaksanakan. Suatu usaha dikatakan layak apabila nilai R/C *ratio* > 1, sebaliknya usaha yang tidak layak apabila nilai R/C *ratio* <1.

Rata-rata penerimaan yang diterima peternak sebesar Rp. 57.688.148,- dengan rata-rata total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 43.040.609,- dengan periode waktu 6 bulan, maka diperoleh nilai R/C *ratio* (kelayakan) di daerah penelitian sebesar 1.28. Nilai R/C *ratio* tertinggi diperoleh peternak yaitu 2.11 dengan jumlah ternak 65 ekor, hal ini terjadi karena penerimaan yang diperoleh lebih besar dari total biaya yang dikeluarkan. Nilai R/C *ratio* terendah diperoleh peternak yaitu 0.85 dengan jumlah ternak 12 ekor, hal ini terjadi karena penerimaan yang diperoleh lebih kecil dari total biaya yang dikeluarkan (Tabel 3).

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Rata-rata total biaya Rp. 43.040.609 / 6 bulan, rata-rata penerimaan Rp. 57.688.148 / 6 bulan, rata-rata pendapatan Rp. 14.647.539 / 6 bulan, rata-rata BEP harga Rp. 2.198.657 / 6 bulan, BEP produksi 15.58 yang kemudian dibulatkan menjadi 16 ekor dan rata-rata daro R/C *Ratio* 1.28. Usaha ternak penggemukan domba di desa pulosari secara rata rata

dapat dikatakan layak, dengan nilai rata-rata *R/C Ratio* 1.28 dimana suatu usaha dapat dikatakan layak apabila nilai *R/C Ratio* > 1.

#### **Saran**

Saran pertama adalah untuk terus memperhatikan manajemen biaya. Meskipun usaha rata-rata layak, ada beberapa peternak yang belum mencapai titik impas atau bahkan mengalami kerugian. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi komponen biaya yang bisa dioptimalkan, seperti pengelolaan pakan dan perawatan ternak, guna meningkatkan profitabilitas. Saran kedua adalah mempertimbangkan diversifikasi produk atau layanan. Selain penggemukan domba, peternak dapat mempertimbangkan berbagai produk turunan, seperti produksi daging olahan atau produk-produk lain yang dapat meningkatkan penerimaan usaha. Saran ketiga adalah untuk terus meningkatkan efisiensi produksi. Ini termasuk perhatian terhadap kesehatan dan kualitas domba, serta upaya untuk meningkatkan produktivitas ternak.

Dengan demikian, dapat meningkatkan hasil produksi dan pendapatan. Terakhir, kolaborasi dan dukungan dari pihak terkait, seperti pemerintah daerah atau lembaga pertanian, dapat membantu memperluas jangkauan usaha dan memberikan bantuan teknis dan keuangan yang mungkin diperlukan untuk pengembangan lebih lanjut. Dengan perhatian pada manajemen biaya, diversifikasi, efisiensi, dan dukungan eksternal, usaha penggemukan domba ini memiliki potensi untuk terus tumbuh dan memberikan manfaat ekonomi yang lebih besar bagi peternak setempat.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumantri, C., Einstiana, A., Salamena, J. F., & Inounu, I. (2007). Keragaan Dan Hubungan Phylogenetik Antar Domba Lokal Di Indonesia Melalui Pendekatan Analisis Morfologi. *Jiv*, 12(1), 42-54.
- Suparmoko, 2001, *Ekonomi untuk Manajerial*, BPFE.Yogyakarta.
- Soekartawi. 2001, *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. Penerbit Raja Grafindo Persada Jakarta.
- Soekartawi. 2006, *Analisis usahatani*. Penerbit Universitas Versitas Indonesia Prees. Jakarta.